

Problematika dalam Proses Pembelajaran Matematika Kelas 1 di SD Negeri 010 Pangkalan Kerinci : Menganalisis dan Bagaimana guru Mengatasinya?

Anisa Noor Mukaromah¹, Karlina², Erliza³, Afrida⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

e-mail: noor07111998@gmail.com¹, ikar.477@gmail.com², eerliza20@gmail.com³,
hj.afrida71@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana guru menganalisis untuk dapat mengetahui kesulitan-kesulitan belajar siswa khususnya mata pelajaran Matematika di Sekolah Dasar kelas 1 SDN 010 Pangkalan Kerinci. Ada empat aspek yang dibahas dalam penelitian ini, antara lain persepsi guru terhadap kesulitan belajar siswa, praktik guru dalam kaitannya dengan menganalisis kesulitan belajar siswa, tindakan guru dalam menyikapi hasil analisis, pihak-pihak yang terlibat terkait pembelajaran siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan subjek sebanyak 4 orang guru kelas 1 yang dipilih secara purposive sampling. Data diperoleh melalui wawancara dengan guru kelas khususnya pada sekolah dasar negeri 010 Pangkalan Kerinci. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai cara untuk menganalisis dan mengatasi kesulitan belajar siswa. Ada 3 cara yang dilakukan guru dalam menganalisis kesulitan belajar matematika pada kelas 1 antara lain tes, observasi dan wawancara. Sedangkan cara untuk mengatasinya adalah dengan melakukan remedial, memberikan bimbingan belajar secara individual, memberikan jam tambahan bagi siswa yang mempunyai kesulitan belajar Matematika dan melibatkan siswa dalam pembelajaran. Metode yang digunakan sudah efektif dibuktikan dengan adanya perubahan pemahaman siswa dan peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian ini memberikan strategi bagi guru untuk mendiagnosis dan menyelesaikan masalah pembelajaran matematika pada peserta didik kelas 1.

Kata Kunci: *Matematika, Peserta Didik, Kesulitan Belajar, Analisis.*

Abstract

This research aims to find out how teachers analyze to be able to find out students' learning difficulties, especially Mathematics subjects in Grade 1 Elementary School at SDN 010 Pangkalan Kerinci. There are four aspects discussed in this research, including teacher perceptions of student learning difficulties, teacher practices in relation to analyzing student learning difficulties, teacher actions in responding to the results of the analysis, parties involved regarding student learning. The method used in this research was descriptive

qualitative with 4 grade 1 teachers as subjects selected using purposive sampling. Data was obtained through interviews with class teachers, especially at state elementary school 010 Pangkalan Kerinci. The findings in this research show that teachers use various methods to analyze and overcome students' learning difficulties. There are 3 ways teachers use to analyze mathematics learning difficulties in grade 1, including tests, observations and interviews. Meanwhile, the way to overcome this is by carrying out remedial measures, providing individual study guidance, providing additional hours for students who have difficulty learning Mathematics and involving students in learning. The method used is effective as evidenced by changes in student understanding and increased student learning outcomes. This research provides strategies for teachers to diagnose and solve mathematics learning problems in grade 1 students.

Keywords: *Math, Learners, Learning difficulties, Analysis.*

PENDAHULUAN

Indonesia menawarkan berbagai jenis pendidikan baik pendidikan formal, non-formal, dan informal. Pendidikan formal merupakan tujuan utama penyelenggaraan pendidikan. Fase pendidikan formal dimulai dari fase pendidikan anak usia dini, dasar, menengah, dan pendidikan tinggi. Pemerintah mengembangkan pengajaran yang diperlukan, semua orang yang berusia sekolah harus mengikuti pendidikan sekolah dasar dan menengah. Pendidikan dasar dilakukan di pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pendidik yang mengajar di sekolah dasar diarahkan dengan tugas menjadi guru kelas mempunyai tanggungjawab untuk beberapa matapelajaran salah satunya matematika.

Matematika menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang harus dipelajari oleh semua jenjang instansi pendidikan, mulai dari fase tingkat dasar hingga sekolah menengah atas (Hasanah, N. 2016) Faktanya, banyak penelitian menunjukkan bahwa Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang mendapat tanggapan negatif paling banyak tanggapan karena sulit dan membosankan bagi siswa (Mohd, RN, Rahaimah A.S., & Masran, MN, 2019). Pengajaran dan pembelajaran matematika menghadirkan kesulitan bagi pendidik, terbukti dengan rendahnya prestasi siswa dan fasilitas yang tersedia tidak memadai. Menurut (Gersten, R., Jordan, NC, & Flojo, JR, 2005) isu ini bahkan telah diangkat ke tingkat nasional di negara-negara tertentu.

Saat pendidikan formal dalam pelajaran matematika dimulai di kelas satu sekolah dasar, memungkinkan untuk mengidentifikasi penyebab ketidakmampuan siswa untuk menguasai mata pelajaran (Salihu, L., & Räsänen, P, 2018) Dengan demikian, sangat penting bahwa siswa sekolah dasar di kelas satu memahami dasar-dasar matematika, seperti yang diajarkan dalam kurikulum dan melalui pedagogi.

Sehingga, sangat penting bagi pendidik untuk menilai kemampuan matematika peserta didik untuk mencegah hal tersebut dan mendukung perkembangan peserta didik lebih lanjut. Keberhasilan atau kegagalan dalam pelajaran matematika sering ditentukan oleh hasil tes prestasi yang terstandarisasi. Namun, adanya tes tersebut ternyata tidak dapat memberikan informasi mengenai proses mental yang mungkin berkontribusi terhadap

prestasi siswa. Sehingga, diperlukan cara atau strategi yang sesuai dan efektif untuk memperoleh informasi kesulitan belajar siswa dan cara mengatasinya.

Berdasarkan permasalahan yang telah disampaikan diatas, maka fokus yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis yang dilakukan guru untuk mengetahui kesulitan belajar Matematika siswa dan cara efektif mengatasi kesulitan belajar Matematika siswa kelas 1. Penelitian ini dibatasi pada satu sekolah SD Negeri 010 wilayah Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Ada 4 aspek yang akan dianalisis dalam penelitian ini, antara lain persepsi guru terhadap kesulitan belajar siswa, praktik guru dalam kaitannya dengan menganalisis kesulitan belajar siswa, tindakan guru dalam menyikapi hasil analisis, pihak-pihak yang terlibat terkait pembelajaran siswa.

METODE

Dalam penelitian ini kami mengadopsi penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini merupakan penelitian fenomenologi yang akan mendeskripsikan cara guru menganalisis dan mengatasi kesulitan belajar matematika siswa sekolah dasar. Teknik dalam pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan wawancara. Awalnya, angket diberikan kepada guru untuk mengetahui efektivitas cara guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika siswa. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada guru yang menyebutkan bahwa metode yang digunakan telah efektif dalam mengatasi kesulitan belajar Matematika siswa. Wawancara dilakukan untuk mengetahui lebih jauh efektivitas cara yang digunakan guru dalam mendiagnosis dan mengatasinya. Wawancara semi terstruktur dipilih agar subjek (guru) mampu mendeskripsikan informasi pribadi secara lebih rinci (Creswell, JW, 2012) Wawancara melalui diskusi dilakukan oleh peneliti karena jarak antara peneliti dan guru di daerah asal.

Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 4 orang guru SD Negeri 010 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan yang diambil secara purposive sampling. Aspek yang digunakan diadaptasi dari penelitian (Wijaya,dkk, 2019) dengan 4 aspek, antara lain persepsi guru terhadap kesulitan belajar siswa, praktik guru dalam menganalisis kesulitan belajar siswa, tindakan guru dalam menyikapi hasil diagnosis, dan pihak-pihak yang terlibat terkait kesulitan belajar siswa.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti (Miles, MB, Huberman, AM, & Saldana, J, 2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti memilih, memfokuskan, menyederhanakan data yang diperoleh melalui wawancara dengan guru (Miles et al., 2014). Kemudian peneliti melakukan penyajian data secara deskriptif dan menarik kesimpulan untuk memperoleh temuan baru berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, dimana dalam triangulasi sumber peneliti mengumpulkan data lebih dari 1 sumber untuk mendapatkan dukungan terhadap data yang diperoleh dengan menggunakan metode yang sama yaitu wawancara (Miles et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memperoleh hasil angket dan wawancara mendalam terhadap guru sekolah dasar di SDN 010 Pangkalan Kerinci. Peneliti memberikan kuesioner kepada 4 guru kelas 1 sekolah dasar di Pangkalan Kerinci untuk mengetahui cara menganalisis kesulitan belajar Matematika siswa dan bagaimana cara mengatasinya secara efektif. Dari 4 guru kelas diketahui seluruh guru menyatakan metode yang digunakan efektif dalam mengatasi kesulitan belajar matematika siswa.

Kemudian, wawancara secara mendalam dilakukan terhadap 4 orang guru yang telah menggunakan cara efektif mengatasi kesulitan belajar siswa untuk dapat mengetahui lebih lanjut bagaimana proses menganalisis dan mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Matematika kelas 1 sekolah dasar. Diantaranya adalah guru kelas 1 A Afrida wati, guru kelas 1B Rita Efrida wanti, Kelas 1C Jumratul Asni, Kelas 1 D Sakinah.

Ada enam strategi yang digunakan guru untuk membantu siswa dalam mengatasi permasalahan pembelajaran matematika yaitu: remedial, tugas tambahan, menambah jam belajar, bimbingan satu persatu, konsultasi dengan orang tua, dan melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan meminta mereka memecahkan masalah matematika.

Kesulitan Belajar Guru

Para guru juga menyatakan bahwa masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika. Dibanyak negara, kesulitan belajar matematika bahkan telah muncul sebagai isu nasional (Gersten et al., 2005). Berdasarkan data yang dikumpulkan, unsur matematika dan non-matematika merupakan dua penyebab utama siswa mengalami kesulitan belajar matematika.

Faktor matematika yang menyebabkan kesulitan belajar pada siswa kelas rendah antara lain kurangnya pemahaman konsep yang diajarkan guru, kurangnya motivasi peserta didik, masalah dengan pola, masalah penggunaan rumus materi, dan berkurangnya kemampuan menganalisis masalah cerita. Faktor non-matematika sebaliknya secara bersama-sama menyebabkan siswa kesulitan dalam belajar matematika. Variabel-variabel tersebut meliputi kurangnya fokus siswa, kecenderungan siswa untuk tidak menyukai matematika, keyakinan siswa bahwa matematika itu sulit jika tidak dicoba, rasa malu ketika bertanya, kurangnya latihan, kecenderungan mudah menyerah, dan persepsi siswa terhadap matematika, kebiasaan belajar yang buruk dan terlalu banyak bermain game di ponsel pintar. Berdasarkan penelitian Wijaya dkk. (2019), permasalahan non-matematis yang turut menyebabkan kesulitan peserta didik antara lain ketidaktahuan, kecerobohan, dan kurang semangat.

Namun, seorang guru menyatakan bahwa kurangnya kreativitas seorang guru dalam menyampaikan mata pelajaran dan metode pengajarannya mungkin berdampak pada tantangan belajar siswa. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami hambatan dan akar penyebab masalah yang dihadapi siswa untuk menciptakan strategi yang dapat membantu mereka melewatinya (Wijaya et al., 2014, 2019). Sebaliknya, kurangnya kemampuan menganalisis masalah cerita adalah topik yang paling sulit dipahami oleh siswa.

Praktik Guru Dalam Menganalisis Kesulitan Belajar Siswa

Dalam praktik pengajaran matematika, ada tiga teknik yang digunakan guru untuk mengetahui kesulitan peserta didik antara lain melalui observasi, tes dan wawancara. Mampu atau tidaknya siswa menyelesaikan permasalahan yang diberikan, guru yang menggunakan observasi biasanya mengamati cara siswa menanganinya. Guru dapat memastikan apakah siswanya telah memahami topik tersebut atau tidak dengan melakukan tes. Setelah itu, siswa yang tidak mampu menjawab soal tes dengan benar akan mendapat tindak lanjut. Untuk mengetahui lebih lanjut penyebab kesulitan belajar siswa dapat dilakukan melalui wawancara dengan siswa yang bersangkutan. Guru akan mendapatkan pengetahuan komprehensif tentang bagaimana siswa berjuang dengan pemahaman matematika melalui wawancara. Dengan menyelidiki pertanyaan selama pemecahan masalah dan mendorong siswa untuk berbagi ide apa pun yang terlintas dalam pikiran, guru dapat memperoleh gambaran tentang cara berpikir siswa.

Sesuai dengan analisis guru terhadap kesulitan matematika siswa, ditemukan temuan sebagai berikut: siswa kesulitan mengerjakan soal matematika dan kesulitan memahami konsep yang diajarkan. Mereka juga kesulitan menganalisis masalah cerita. memahami masalah pola dan kesulitan memahami simbol matematika. Faktor penyebab lainnya antara lain persepsi siswa terhadap matematika sebagai mata pelajaran yang menantang, sehingga membuat mereka tidak menyukai mata pelajaran tersebut, kurang fokus saat penjelasan guru, menjadi malas saat melakukan perhitungan, mudah menyerah ketika menghadapi tantangan, kurang latihan, dan merasa malu untuk bertanya. padahal bahannya sudah tersedia. Namun hal itu baru diketahui setelah dilakukan wawancara mendalam dengan guru.

Tindakan Guru Terhadap Hasil Analisis

Temuan tersebut dapat mengungkapkan apakah guru telah menerapkan praktik pengajaran yang efektif dan apakah guru menganalisis kesulitan belajar matematika siswa dalam upaya membantu siswa mengatasi tantangan belajarnya. Setelah kesulitan siswa dalam matematika dianalisis, guru menerapkan berbagai pendekatan untuk mengatasi situasi tersebut. Metode-metode ini mencakup kelas remedial, menambah jam belajar, dukungan belajar tatap muka, partisipasi siswa dan memberikan motivasi.

Guru melakukan remedial ketika siswa mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan, yang dapat berupa masalah cerita atau jenis kesulitan lainnya. Empat guru kelas diberikan kuesioner; mereka mengatakan strategi yang diterapkan berhasil membantu siswa yang kesulitan memahami materi pola. Guru sebenarnya menggunakan remedial dengan cara yang sama. Upaya remedial yang dilakukan beberapa guru terbukti berhasil membantu siswa memecahkan tantangan belajar matematika mereka.

Pemberian pembelajaran remedial dapat dilaksanakan dengan mengembangkan kurikulum yang menghubungkan pengetahuan matematika formal dan informal siswa, menggunakan representasi yang tepat yang mencerminkan konteks masalah, dan menonjolkan pemahaman konseptual siswa ketika dikombinasikan dengan tugas-tugas prosedural (Namunkin, E. 2003) Siswa perlu memahami tidak hanya proses apa yang diperlukan, tetapi juga bagaimana melaksanakannya dan mengapa hal itu harus dilakukan, karena memahami konsep matematika memerlukan kebutuhan dasar yang mencakup

pengetahuan konseptual dan prosedural (Gersten et al., 2005; Mulligan, 2011) . Kenyataannya, mayoritas pengajar lebih menghargai prosedural siswa dibandingkan pemahaman konseptualnya, sehingga membuat siswa lebih tekun memahami isi dan menjawab permasalahan yang diterimanya dalam matematika. Hal ini semakin diperkuat dengan menawarkan latihan soal serupa tanpa memperjelas konsep materi.

Selain itu, untuk memastikan siswa yang kesulitan matematika memahami materi pelajaran, beberapa guru memilih untuk memberikan tugas atau latihan tambahan dengan soal serupa kepada siswa yang kesulitan mengerjakannya. Sebaliknya, soal latihan diberikan di kelas dibawah arahan dan pengawasan guru. Beberapa guru memutuskan untuk melakukan lebih banyak perubahan dengan memberikan bimbingan akademik secara individu kepada siswa setelah mereka memberikan perlakuan tersebut dan tidak ada perubahan dalam pemahaman atau nilai mereka. Dengan menambah jam belajar di luar jam pelajaran, siswa mendapatkan bantuan belajar secara individual. Waktu belajar tambahan biasanya ditawarkan oleh guru sebelum les dimulai, saat istirahat, atau selama 30 hingga 1 jam sepulang sekolah.

Selanjutnya, libatkan siswa dalam proses pembelajaran. Ketika siswa kurang percaya diri atau kurangnya motivasi terhadap kemampuannya belajar matematika, guru menggunakan metode ini. Siswa yang kesulitan dengan matematika diminta mengerjakan soal-soal di papan tulis di bawah arahan dan bantuan guru. Guru melakukan tindakan ini untuk membangkitkan rasa percaya diri pada kemampuan siswanya dalam memecahkan tantangan matematika. Selain itu, pendidik dapat menawarkan bimbingan pribadi dan menilai apakah siswa mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah.

Terakhir, melibatkan orang tua untuk membantu anak-anak mereka mengatasi tantangan belajar matematika adalah salah satu strategi yang dapat digunakan. Beberapa guru bekerja dengan orang tua siswa dengan memberikan nasihat dan pengawasan saat siswa belajar di rumah. Mereka sering memberikan les privat kepada siswa yang kesulitan memperoleh matematika.

Para pihak yang terlibat dalam kesulitan belajar siswa

Perjuangan siswa dalam pembelajaran matematika tentunya memerlukan kerjasama dengan pihak lain. Guru menyoroti bahwa orang tua, kepala sekolah, dan guru adalah tiga pihak yang terlibat dalam membantu anak mengatasi permasalahan belajar matematika mereka. 4 pendidik menyatakan bahwa orang tualah yang paling membantu anak-anak mengatasi tantangan belajar mereka. Guru menyatakan bahwa orang tua harus membantu dan mengawasi anak-anak mereka saat mereka belajar di rumah. Selain itu, orang tua dapat memberikan anak-anak mereka akses ke sumber belajar lain seperti pengajaran individu atau kelas tambahan dengan orang tua mereka. Hal ini konsisten dengan penelitian (Harackiewicz, JM, Rozek, CS, Hulleman, CS, & Hyde, JS, 2012) yang menemukan bahwa orang tua memiliki kemampuan untuk mempengaruhi nilai akademik dan motivasi anak melalui tindakan dan keyakinan mereka.

Pihak kedua yang dapat dihubungi guru untuk melaporkan terkait tantangan belajar siswa adalah kepala sekolah. Guru juga dapat menawarkan ide atau masukan kepada kepala sekolah tentang cara terbaik merencanakan kegiatan atau mencari solusi terhadap

tantangan belajar siswa. Kepala sekolah, menurut sebagian besar pendidik, membantu guru dengan memperpanjang jam pelajaran bagi anak-anak yang memerlukan pengajaran tambahan. Hal ini sejalan dengan penelitian Wijaya dkk. (2019), yang menyatakan bahwa kepala sekolah dapat menghindari dan mengatasi masalah pembelajaran pada anak dengan menerapkan program seperti sesi belajar yang lebih lama. Oleh karena itu, kepala sekolah yang menetapkan kebijakan sekolah mendukung tujuan guru menjadi pengajar pembelajaran.

Yang ketiga adalah guru, yang berperan penting dalam mengenali dan memperbaiki permasalahan siswa di kelas sebagai perancang pembelajaran. Para pendidik menyampaikan bahwa mereka biasanya bercerita atau berbagi cerita mengenai kesulitan yang mereka temui saat memberikan pembelajaran. Tujuannya adalah untuk berbagi ide dalam rangka memecahkan masalah yang muncul selama pembelajaran. Guru mengambil tindakan ini dalam upaya membantu anak-anak yang kesulitan belajar. Selain itu, guru harus mampu mengidentifikasi tantangan dan akar penyebab permasalahan yang dihadapi siswa guna menciptakan taktik dan rekomendasi untuk mengatasinya (Wijaya et al., 2014) Selain itu, diyakini bahwa pandangan guru tentang matematika mempunyai dampak yang signifikan terhadap sikap siswa terhadap mata pelajaran tersebut. Guru dengan sumber daya rendah cenderung tidak mencoba teknik pengajaran matematika yang kreatif dan lebih cenderung berpegang pada metode yang telah terbukti benar. Oleh karena itu, guru sangat penting dalam memahami matematika dan membantu mereka mengatasi hambatan dalam bidang studi ini.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki serangkaian alternatif untuk mengatasi kesulitan anak-anak dalam belajar matematika kelas rendah. Guru harus mengidentifikasi masalah yang dihadapi anak-anak sebelum memutuskan bagaimana mengatasinya. Ada tiga metode untuk mengidentifikasi kesulitan yaitu tes, observasi langsung, dan wawancara. Guru kemudian dapat memutuskan atau menciptakan tindakan apa yang dapat diambil untuk mengatasi tantangan siswa setelah memperoleh hasil identifikasi. Strategi efektif yang diterapkan guru untuk membantu siswa mengatasi tantangan dalam pendidikan matematika mencakup remedial, bantuan belajar tatap muka, waktu belajar tambahan, dan keterlibatan siswa. Yang paling penting, guru perlu menekankan pemahaman konseptual dan keterampilan prosedural lebih dari sekedar keterampilan prosedural saat mengajar kurikulum matematika.

Kelemahan penelitian ini adalah masih mempunyai cakupan yang sempit dan jumlah subjek yang sedikit, sehingga menghasilkan informasi yang masih belum maksimal. Selain itu, penelitian ini dibatasi pada penggunaan kuesioner dan wawancara untuk pengumpulan data; Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan berbagai teknik alternatif, seperti observasi dan dokumentasi, untuk memastikan data yang dikumpulkan lebih akurat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para guru, khususnya di sekolah dasar, untuk lebih memahami betapa pentingnya mengidentifikasi dan membantu siswa yang gagal dalam matematika memperoleh mata pelajaran tersebut.

Pada penelitian ini, sudut pandang guru masih terbatas, sedangkan penelitian saat ini lebih fokus pada kesulitan yang dihadapi siswa ketika menyelesaikan masalah matematika yang berkaitan dengan materi tertentu. Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak penelitian untuk mengetahui apa yang diketahui guru tentang kesulitan anak-anak dalam belajar matematika dan bagaimana membantu mereka mengatasi hambatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, JW. 2012. "Penelitian Pendidikan: Perencanaan." *Melakukan dan Mengevaluasi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (4thPeneditan)*, Boston: Pearson.
- Gersten, R., Jordan, NC, & Flojo, JR. 2005. "Identifikasi dan intervensi dini bagi siswa yang mengalami kesulitan matematika." *Jurnal Ketidakmampuan Belajar*, 2005, 38(4), 293–304, <https://doi.org/10.1177/00222194050380040301>.
- Harackiewicz, JM, Rozek, CS, Hulleman, CS, & Hyde, JS. 2012. "Membantu orang tua memotivasi remaja dalam Matematika dan Sains: Sebuah tes eksperimental dari intervensi nilai utilitas." *Ilmu Psikologi*, 23(8), 899–906, <https://doi.org/10.1177/0956797611435530>.
- Hasanah, N. 2016. "Upaya guru dalam mengatasi siswa kesulitan belajar matematika di kelas IV SD IT Ukhuwah Banjarmasin [dalam Bahasa]." *Jurnal PTK & Kependidikan*, vol. 2(2), pp. 27–34.
- Miles, MB, Huberman, AM, & Saldana, J. 2014. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode(3rdEdisi)*. AS: Publikasi Sage.
- Mohd, RN, Rahaimah A.S., & Masran, MN. 2019. "Persepsi siswa sekolah dasar terhadap matematika dalam konteks 21stkegiatan dan keterampilan pembelajaran abad." *Kemajuan dalam Penelitian Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, 239, 148–154, <https://doi.org/10.29>.
- Namunkin, E. 2003. "Kesulitan siswa dalam belajar matematika dasar." *Eric Clearinghouse untuk Sains, Matematika dan Pendidikan Lingkungan*, <http://www.ericdigests.org/2004-3/learning.html>.
- Rani, F., Ali, M., Mohammad Adam, J. 2021. "Kesulitan Belajar Matematika Siswa: Bagaimana Guru Mendiagnosis dan Bagaimana Guru Mengatasinya?" *Jurnal Pendidikan Matematika*, vol. 15, pp. 23-36, <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jpm>.
- Salihu, L., & Räsänen, P. 2018. "Keterampilan matematika anak sekolah dasar Kosovar: Pandangan khusus tentang anak-anak dengan kesulitan belajar matematika." *Jurnal Elektronik Internasional Pendidikan Dasar*, 10(4), 421–430, <https://doi.org/10.26822/iejee.2018>.
- Wijaya, A., Retnawati, H., Setyaningrum, W., Aoyama, K., & Sugiman. 2019. "Mendiagnosis kesulitan belajar siswa di mata guru matematika Indonesia." *Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(3), 357–364, <https://doi.org/10.22342/jme.10.3.7798.357-364>.